

## **A Student's Ethics According to *Manawa Dharmaçastra***

Puspo Renan Joyo

Universitas Gadjah Mada

pusporenanjoyo@iahntp.ac.id

### **Riwayat Jurnal**

Artikelditerima:

Artikeldirevisi:

Artikeldisetujui :

### **Abstract**

The purpose of this article is to examine the ethics of students according to the Hindu law book, Manawa Dharmaçastra. This research is library research. Based on the type of data, this research is qualitative research. The research used a descriptive method and the type of analysis applied was descriptive interpretive. This study uses the theory of Hermeneutics, and the primary data source of this research is Manawa Dharmaçastra. The results of the study explain that the ethics of students according to the Manawa Dharmaçastra: Devotion to God and Teacher; Dress clean and control the senses (indria); Simple life; Serving the Teacher; Maintain a sitting posture and not sitting in Teacher's place; Greet Others, be respectful, and self introduction; Respect for women; Able to control the five senses (indria); Devoted to God, and Parents; Abstinence: gambling, gossip, lying, hurting, masturbation, introvert and sex; Sleep late, wake up early, eat less, and dress more modestly than the Teacher; Maintain a sitting posture and etiquette; Do not mention the teacher's name without his honorary title; Pray Everyday; and Respect Teacher, father, mother and brother.

*Keywords: Teacher, student, Hindu Ethics*

## Etika Seorang Siswa Menurut *Manawa Dharmaçastra*

### Abstrak

Tujuan artikel ini untuk menelaah etika siswa menurut kitab hukum Hindu, *Manawa Dharmaçastra*. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Berdasarkan jenis data, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian menggunakan metode deskriptif dan jenis analisis yang diterapkan adalah deskriptif interpretatif. Penelitian ini menggunakan teori Hermeneutika, dan Sumber data primer penelitian ini adalah *Manawa Dharmaçastra*. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa etika siswa menurut *Manawa Dharmaçastra*: Berbhakti kepada Tuhan dan *Guru*; Berpakain bersih dan mampu mengontrol indria; Hidup sederhana; Mengabdikan kepada *Guru*; Menjaga sikap duduk dan tidak duduk di tempat *Guru*; Menyampaikan salam, bersikap hormat, dan memperkenalkan diri; Menghormati perempuan; Mampu mengendalikan panca indria; Berbhakti kepada Tuhan, dan Orang Tua; Berpantang: judi, gosip, bohong, menyakiti, onani/masturbasi, introvert dan seks; Tidur lebih malam, bangun lebih pagi, makan lebih sedikit, dan berpakaian lebih sederhana dari *Guru*; Menjaga sikap duduk dan etika; Tidak menyebut nama guru tanpa gelar kehormatannya; Bersembahyang Setiap hari; dan Menghormati *Guru*, ayah, ibu dan kakak

*Kata Kunci: Guru, Siswa, Etika Hindu*

### I. Pendahuluan

Peran penting ilmu pengetahuan berjalan sinergi dengan gagasan Hindu yang memandang ilmu pengetahuan sebagai satu diantara *basic need*, sebab pengetahuan dipahami sebagai solusi atas persoalan manusia, demikian dinyatakan '*even if you are considered to be the most sinful of all sinners, when you are situated in the boat of transcendental knowledge you will be able to cross over the ocean of miseries*' (Prabhupada, 2006). Ilmu Pengetahuan diperoleh sepanjang hayat, namun secara hierarki di dalam tatanan atau tahapan hidup menurut agama Hindu, yang kemudia dikenal dengan *Catur Asrama*, tahap pencarian pengetahuan berada pada tahapan hidup paling awal, yang dikenal dengan masa *brahmacari* atau masa menuntut ilmu pengetahuan. *Brahmacari* adalah fase hidup yang sangat krusial dan fundamental karena dipandang menjadi titik

tolak sekaligus penentu bagi fase selanjutnya, yaitu *grihastha* (fase berumahtangga), *wanaprastha* (fase awal dunia spiritual), dan sanyasin atau *biksuka* (fase spiritual) (Budiarta, 2019).

Menurut tradisi Hindu, masa menuntut ilmu (*brahmacari*) berarti berhubungan dengan sistem pendidikan Hindu yang dikenal dengan *gurukula*, yakni jenis Pendidikan spiritual di India kuno dengan *brahmacārin* atau *śiṣya* yang berarti siswa yang tinggal di dekat atau dengan Guru spiritual di rumah atau tempat yang sama. Tradisi Weda menerangkan bahwa tradisi guru-siswa tidak sekadar hubungan pengetahuan, tetapi di dalamnya terdapat relasi spiritual. *Gurukula*, berakar dari kata Sanskerta *Guru* (guru spiritual, guru, pengajar) dan *kula* (keluarga atau rumah). Para Siswa (*brahmacārin*) belajar dari seorang Guru dan membantu sang Guru dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Kegiatan tersebut adalah bagian dari metode dalam pembentukan disiplin dan karakter seorang siswa. Di *gurukula* para siswatinggal jauh dari rumah mereka selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun dan terputus sama sekali dari keluarga mereka. Seorang siswa merupakan elemen dalam sistem pendidikan Hindu (*gurukula*), selain Guru. Relasi keduanya bersifat sakral dan sarat dengan nilai-nilai etis yang harus dijalankan, utamanya bagi seorang siswa (Joyo, 2020b).

Mengkaji eksistensi seorang siswa (*brahmacārin*) dalam konstelasi pendidikan Hindu khususnya, atau bahkan pendidikan umum dewasa ini sangatlah menarik. Selain memiliki sisi yang menarik dan mengagumkan seperti pencapaian prestisius bidang akademik, partisipasinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan hal lain, ternyata seorang siswa juga bersanding dengan peristiwa-peristiwa menyedihkan seperti perilaku seks bebas, aborsi, pornografi, tawuran, dan indiscipliner (Maisyaa & Masitoh, 2019; Wulandari, 2019). Perilaku menyimpang yang terjadi pada seorang siswamerupakan sebuah kenyataan ironis. Alih-alih menjadi siswa yang cerdas,

berkarakter, berakhlak mulia, dan insan dambaan orang tua dan bangsa, namun yang terjadi sebaliknya. Oleh sebab itu, upaya untuk menelusik kembali nilai-nilai etis yang lekat dan *inherent* dengan pribadi seorang siswa menjadi relevan dan bersifat *urgent*.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai etika seorang Siswa (*brahmacārin*), menurut kitab *Manawa Dharmaśāstra*, yakni salah satu sumber hukum, norma dan etika agama Hindu.

## II. Metode

Mengacu pada objek material, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Berdasarkan jenis data yang diperoleh, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Kajian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yakni dengan cara mendeskripsikan data dan fakta yang diperoleh. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif interpretatif (Ratna, 2009). Teori yang digunakan adalah teori Hermeneutika (Hustwit, 2019). Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer, yakni kitab *Manawa Dharmaśāstra* (Manu Dharma Sastra) atau *Weda Smṛti Kōpendium Hukum Hindu*, yang ditulis oleh G. Pudja, M.A., dan Tjokorda Rai Sudharta, M.A., tahun 2003 yang diterbitkan oleh CV. Nitra Kencana Buana, Jakarta. Sedangkan data sekunder yakni sumber kepustakaan yang relevan dengan objek material dalam penelitian ini.

## III. Pembahasan

### 1. Etika dalam Konstelasi Tri Kerangka Agama Hindu

Etika menjadi salah satu dari tiga pilar penting dalam trilogi kerangka keagamaan Hindu, bersanding dengan *tattwa* (aspek pengetahuan, filsafat) dan *upacara* (ritual). Ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, semua saling berkait. *Tattwa* menjadi dasar filosofinya, yang kemudian dituangkan ke dalam tindakan yang benar (etika) dan pada akhirnya ketiga hal

tersebut bermuara pada ruang ritualistik. Hindu menempatkan etika ke dalam posisi yang sangat penting. Etika tidak hanya bertalian dengan perihal kehidupan masyarakat maupun dunia, tetapi juga masuk pada ruang-ruang spiritual. Weda menyatakan bahwa kehidupan yang ada saat ini tiada lain merupakan ruang dimana seluruh individu berproses menuju tingkatan yang lebih baik, dan pengingkaran atas kewajiban itu adalah bentuk pengingkaran terhadap *dharma* atau kewajiban suci yang diamanatkan oleh Tuhan, sebagaimana diuraikan dalam Kitab *Sarasamuccaya* 3, "Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk; leburilah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan buruk itu; demikianlah gunanya menjadi manusia" (Joyo, 2020a; Joyo & Murtiningsih, 2021; Yasa, 2020).

Dalam praktik keagamaan Hindu, etika adalah aspek yang akan membuat internalisasi keagamaan menjadi paripurna. Perilaku abai terhadap aspek etika ini, menjadikan praktik keberagamaan menjadi kurang bernilai. Praktik-praktik etika Hindu aktualisasinya pada semua lini kehidupan, semua profesi dan fase hidup seseorang, termasuk di dalamnya adalah pada pribadi seorang siswa. Relasi Guru-siswa sarat dengan penerapan etika yang harus ditaati. Penyimpangan perilaku atas norma-normanya, menjadikan seorang brahmacārin kehilangan maknanya. Bukan pengetahuan yang diperoleh, tetapi justru dosa, apabila seorang siswa bertindak melanggar etika atau kesopanan terhadap Guru. Dalam agama Hindu, seorang Guru adalah sosok yang sangat disucikan (Suhardana, 2006).

## 2. Guru

Siapakah yang disebut dengan Guru atau *Ācārya*? Menurut Altekar, Guru atau *Ācārya* adalah 'the idea that the guru or teacher is the spiritual father, which is quite common in the smṛiti literature, occurs as early as the Atharvaveda, and the Baudhayana Dharmasastra declares that a Srotriya or scholar, who teaches pupil,

can not be deemed to be issueless' (Altekar, 2009). *Ācārya* juga dimaknai 'teachers of the Vedic age, were man of the highest calibre of the society from the point of knowledge and the spiritual progress' (Jayapalan, 2005).

*Manawa Dharmācāstra* II.146, menyatakan 'Utpadakabrahma datra gariyan brahmadah pitah, brahma janma hi wiprasya pretya ceha ca cacwatam'. Sloka menjelaskan bahwa kedudukan *Ācārya* jauh lebih terhormat dari seorang ayah, karena *Ācārya* melahirkan *brahmacārin* dari sebuah pengetahuan yang bermakna disepanjang kehidupannya di dunia dan setelah kematiannya. *Utpadakabrahma*, antara kedua jenis ayah misalnya, ia yang menjadikan badan itu dan ia yang melahirkannya ke dunia ilmu (Weda). Kelahiran ke dalam mendapat pahala yang abadi, kekayaan di dunia yang tak ada taranya (sugih tanpa benda) dan kekayaan inilah yang terbawa hingga mati (Pudja & Sudharta, 2003).

Seorang Guru atau *Ācārya* dalam sistem pendidikan Hindu memiliki tugas yang sangat berat, dengan demikian diperlukan kompetensi yang luar biasa dari seorang Guru. Spirit dari Pendidikan Hindu pada hakikatnya didasarkan pada *man making*, yakni pembentukan manusia, dalam hal ini adalah siswa atau *brahmacārin*. *Man making* dianggap sebagai sesuatu yang artistic dan tujuan dari Pendidikan yang benar.

### 3. Siswa

Siswa atau *brahmacārin*, adalah sebuah istilah yang berasal dari kata Sanskerta yang memiliki arti murid; siswa; beriman; taat kepada agama; hidup membujang. Kata *brahmacārin* juga sering dipadankan dengan kata *śiṣya* yang artinya siswa atau siswa (Surada, 2008). Siswa adalah orang yang belajar kepada seorang Guru. Di dalam sistem *Upanisad*, relasi Guru-siswa digambarkan dua figur penting dalam sebuah proses Pendidikan. Secara etimologi, *Upanisad* sendiri bermakna 'upa' (dekat); 'ni' (di bawah); dan 'sad' (duduk), *upanisad* adalah gambaran siswa atau *śiṣya* duduk dengan posisi di bawah di dekat seorang Guru kerohanian (*Ācārya*). *Upaniṣad* bermakna ajaran

rahasia; ajaran ketuhanan; keagamaan; ilmu filsafat. Karena sifat pengetahuan yang rahasia, *upanisad* disebut juga 'rahasya jñāna'.

Dalam proses pendidikannya, seorang siswa memiliki tiga kewajiban penting, yakni: 1) *Shravana*, mendengarkan kebenaran dari ucapan seorang Guru. Pengetahuan ini secara teknis disebut *Sruti* (apa yang didengarkan oleh telinga). Pengucapan menjadi sangat vital dalam situasi ini. Jika pengucapan kata berbeda, maka makna asli dari kalimat atau kata tersebut juga akan berbeda; 2) *Manana*, proses penafsiran. Pada proses ini seorang *brahmacārin* menafsirkan sendiri makna dari pelajaran yang diberikan oleh Guru. Pada tahap ini, *brahmacārin* melakukan perenungan apa yang telah di dengar; 3) *nididhyasana*, pada tahap ini seorang *brahmacārin* menempuh kegiatan-kegiatan yang bertujuan pemahaman yang simultan, holistik dan lengkap dari penyampaian Guru. *Nididhyasana* adalah upaya-upaya realisasi diri, kontemplasi terhadap hal yang esensial dari apa yang telah secara intelektual dipahami sampai keyakinan total.

Di samping ketiga hal di diatas, seorang siswa memiliki setidaknya enam (6) tujuan yang harus diupayakan sekuat tenaga, agar proses belajarnya berjalan dengan efektif dan berhasil. Keenam tujuan itu antara lain; '*self-control* (kontrol diri); *development of character* (pembentukan karakter); *social awareness* (kesadaran social); *integral development of personality* (pengembangan kepribadian secara integral); *propagation of purity* (mengembangkan kemurnian); dan *preservation of knowledge and culture* (memelihara pengetahuan dan kebudayaan)' (Suwantana, 2019).

*Gurukula* memiliki pola pendidikan yang unik dan pada beberapa aspek memiliki perbedaan dengan pola pendidikan modern. Salah satu keunikan dan perbedaan itu tampak pada relasi Guru-siswa. Bagi siswa, Guru dipandang tidak saja sebagai Guru yang memberikan ilmu pengetahuan belaka, tetapi Guru adalah sosok yang memiliki dimensi spiritual, dimana hal

tersebut seakan bersifat *inherent* pada diri seorang Guru. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa beliau bukan sosok manusia biasa dengan perlakuan biasa pula. Karakter khas gurukula bila menilik pada penjelasan Weda salah satunya terletak kewajiban pengabdian *brahmacārin* kepada Guru. Jadi tampak sedikit berbeda dengan pola pendidikan modern kontemporer.

Pada *gurukula*, proses pendidikan berlangsung hampir sepanjang waktu, sebab pada kultur pendidikan *gurukula*, *brahmacārin* akan tinggal Bersama dengan Guru atau menjadi bagian dari keluarga Guru. Oleh sebab itu, pendidikan tersebut dinamakan *gurukula*, yakni 'Guru' (*Ācārya*, pendidik) dan 'kula' (keluarga atau rumah). Pada ruang dan waktu tertentu terjadi pergeseran relasi Guru-siswa menjadi orangtua-anak. Pada posisi yang kedua ini, *brahmacārin* berperan sebagai seorang yang penuh pengabdian kepada Guru. Proses Pendidikan di luar kelas yang ada pada *gurukula* memiliki dipandang memiliki pengaruh fundamental bagi perkembangan mental dan karakter siswa. Pada momentum di luar kelas tersebut, pemahaman teoritik dan kognitif seorang *brahmacārin* diuji dalam realitas. Uraian di kelas tentang pengetahuan dan nilai-nilai diaktualisasikan dalam tingkah laku dan bermuara pada sebuah pengalaman batin yang membekas. Nilai-nilai kesederhanaan, disiplin, pertapaan, kemandirian, keteguhan, bahkan dilema dicerap dalam pengalaman yang hidup (Scharfe, 2002).

#### **4. Etika Seorang Siswa dalam Menurut *Manawa Dharmaçastra***

Objek material dalam kajian ini adalah etika siswa (*brahmacārin*) yang ditinjau dari kompendium hukum Hindu, yaitu kitab *Manawa Dharmaçastra* sebagai sumber primer. Berdasarkan kajian yang dilakukan, maka dapat dinyatakan disini perihal etika seorang siswa dalam konteks Pendidikan Hindu dan relasinya yang spesifik dengan Guru (*Ācārya*), sebagai berikut:

##### **4.1. Melakukan Puja Bhakti kepada Tuhan Untuk Mengawali Belajar**

Etika awal yang diajarkan di dalam *Manawa Dharmaçastra* II.70,

'*adhyesya manam twacanto yatha castram udang mukkah, brahmanjalikrto' dhyapto laghuwasa jitendriyah*'. Pada saat seorang brahmacārin hendak mempelajari Weda atau ilmu pengetahuan suci maka terlebih dulu memulainya dengan mengucapkan mantra puja bhakti kepada Tuhan. Bentuk penghormatan kepada Tuhan dilakukan dengan Brahmaanjali dan pengucapan mantra suci *Om*, pengulangan nama suci Tuhan (*japa*), dengan cara duduk yang tepat (*asana*) menghadap ke timur, yang didahului dengan penyucian nafas (*pranayama*) (Pudja & Sudharta, 2003).

Pemujaan kepada Tuhan dan penghormatan kepada seorang Guru (*Ācārya*) merupakan sebuah etika yang kiranya dapat dimengerti, mengingat Tuhan merupakan sumber dari pengetahuan itu sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam *Bhagavadgita* IV.1, '*śrī-bhagavān uvāca imam vivasvate yogam, proktavān aham avyayam vivasvān manave prāha manur ikṣvākave bravīt*. Sedangkan *Ācārya* sebagaimana diuraikan *Taittiriya Upanishad* I.11.2 dan *Rgveda* X.65.7, adalah sebagai representasi jiwa agung dan penebar pengetahuan suci.

Konsekuensi teologis yang tidak terhindarkan dari *Widhi sradha* (keyakinan akan adanya Tuhan), adalah kesadaran bahwa kehidupan ini telah digerakkan oleh Tuhan sebagai penguasa semesta. Menurut *Īśā Upaniṣad* I, figur sentral itu dikenal sebagai *Īśā*, demikian dijelaskan, "... semua ini, apa pun yang bergerak di dunia yang bergerak ini, diselimuti oleh Tuhan Oleh karena itu temukan kesenangan Anda dalam pelepasan.." (Radhakrishnan, 1968). Oleh sebab itu, sebuah tatanan etis yang dibangun dalam Weda adalah membangun relasi dengan rasa hormat dan penuh bhakti kepada-Nya, sebagaimana yang diamanatkan di dalam *Bhagavadgita* IX.27, "Wahai putra Kunti, semua yang kamu lakukan, semua yang kamu makan, semua yang kamu persembahkan dan berikan, serta semua pertapaan yang mungkin kamu lakukan, harus dilakukan sebagai persembahan kepada-Ku" (Prabhupada, 2006). Setiap pikiran, perkataan dan pergerakan adalah rangka mewujudkan relasi religius

itu, termasuk di dalamnya mencakup kegiatan-kegiatan belajar sebagaimana yang dilakukan oleh seorang siswa sebelum memulai proses belajarnya. Doa kepada Dewi Saraswati, sebagai prabhawa dari Tuhan dalam kuasanya dalam pengetahuan menjadi salah satu wujud konkrit relasi dimaksud.

#### **4.2. Memberi Penghormatan Kepada Guru Ketika Memulai Belajar**

Bagi siswa (*brahmacārin*) sebelum memulai belajar Weda, maka ia diwajibkan untuk melakukan semacam penghormatan kepada Tuhan dan juga *Ācārya*. Hal tersebut dinyatakan dalam *Manawa Dharmasāstra* II.71; 74; 75; 76; 105; 117; 122. Demikian dijelaskan salah satunya di dalam sloka II.71 '*Brahmarambhe wasane ca padau grahyu guroh-sada, samhatya hastawadhye yamsa hi brahmanjalih smrtah*', berdasarkan ayat ini pada permulaan dan pada penutupan pelajaran, seorang brahmacārin harus memberi penghormatan kepada Guru dengan cara menyentuh kedua kaki Guru itu sebagai tanda penyerahan diri sepenuhnya dan kebaktian yang tulus Menurut sistem Weda, mengingat ajaran yang diterima pada waktu itu bersifat oral dan cara menulis belum dikenal maka setiap ajaran yang diterima harus didengar dengan baik dan untuk mendengar ajaran suci Weda diharapkan agar mencakupkan kedua belah tangan (Pudja & Sudharta, 2003).

Sistem *Varna* dalam Hindu menempatkan *Brahmana* (*Acarya*, Guru) sebagai salah figur yang sangat dihormati. Hal tersebut tidak terlepas dari perannya dalam diseminasi pengetahuan kepada masyarakat, dan siswa khususnya. Hindu menempatkan pengetahuan sebagai fundamen penting bagi eksistensi manusia disepanjang bentang kehidupannya. Menurutnya, pengetahuan dalam instrument ampuh dalam mengentaskan segenap persoalan hidup, penderitaan dan memberikan lentera serta wahana menuju perjalanan hidupnya yang hakiki (*moksa*). Bhagavadgita IV.33-40 menguraikan betapa pentingnya arti pengetahuan bagi manusia, demikian salah satunya tertuang pada *adhyaya* IV.36, "Bahkan mereka yang dianggap paling

tidak bermoral dari semua pendosa dapat menyeberangi lautan keberadaan material ini dengan mendudukan diri mereka di dalam perahu pengetahuan ilahi”(Prabhupada, 2006). Atas peran penting *Brahmana, Acarya*, atau Guru itulah, Weda tidak hanya mengapresiasi perannya, tetapi sekaligus melekatkan sisi spiritualitas di dalamnya, ‘... *ācārya devo bhava...*’(Radhakrishnan, 1968). Penghormatan kepada Guru merupakan tradisi keutamaan, dan praksis etika yang berbasis pada *insight* keilahian.

### 4.3. Berpakaian Bersih dan Mengendalikan Indria

Etika kedua adalah mengenai tata berbusana dan kontrol diri. Di dalam *Manawa Dharmaśāstra* II.70, telah diuraikan mengenai norma ini. Berbusana bukan ditentukan mahal atau murahnya, trend atau mode zaman, namun yang patut dicamkan dalam tata berbusana bagi seorang *brahmacārin* adalah kebersihan dan kerapiannya. Dengan demikian tidak ada alasan apapun seorang siswa yang abai terhadap cara berbusananya, mengingat hal ini adalah bagian dari disiplin diri.

Berpakaian bersih dan kontrol atas indria merupakan norma baku bagi setiap siswa dalam Weda. Etika ini tidak hanya bermakna penghargaan terhadap tubuh, tetapi juga bentuk kontrol atas ketubuhan (*gross body*) yang merupakan instrument untuk mencapai ideal manusia. Pakaian dan indriya, merupakan atribut ketubuhan, materi (*prakṛti*), atau unsur badan kasar (*sthūla sarīra*) manusia. Unsur ini merupakan bagian penting dari element eksistensial manusia, selain unsur badan halus (*suksma sarīra*). Kedua elemen ini juga mewakili ruang manusia, yakni ruang eksternal (*prakṛti*) dan internal (*purusa*). Baik *prakṛti* maupun *purusa* keduanya berjalan seiring dan saling mempengaruhi. Pergerakan eksternal manusia mempengaruhi atau mencerminkan situasi internalnya. Indriya utamanya, bersifat ambigu. Disatu sisi, dapat berpola konstruktif, demikian berlaku sebaliknya, sebagaimana dijelaskan dalam bhagavadgita *adhyaya* VI.5-12(Prabhupada, 2006).

Pengendalian indriya menentukan masa-masa pancaroba dalam masa-masa *brahmacari*. Keteguhan seorang siswa dalam mengontrol indrianya menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam masa studi dan laju kehidupannya di jenjang kehidupan berikutnya.

#### 4.4. Hidup Sederhana

Satu hal yang paling prinsip bagi *brahmacārin* adalah kesederhanaan. Secara implisit nilai-nilai tersebut diuraikan dalam *Manawa Dharmashastra* II.108, 'Agnimadhanam bhaiksacaryam adhah cayyam gurorhi-tam, asamawartanat kuryat krtopanayo dwijah'. 'Simple living high thinking' menjadi karakter khas dari *brahmacārin*. Dalam mantra tersebut, kesederhanaan itu dikemas secara metaforis dalam kalimat 'tidur di lantai dan hidup dengan meminta makanan'.

Hindu meletakkan fondasi kehidupannya pada nilai kesederhanaan. Nilai ini tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat substansi, tetapi hal ini merupakan bentuk dari penguasaan *purusa* (keilahian, jiwa) atas *prakṛti* (ketubuhan, materi). Bhagavadgita menyebut kesederhanaan hidup ini sebagai *ārjavam* (*simplicity, austerity*), sebagaimana yang tertuang di dalam Bhagavad Gita *adhyaya* 17.14, "Pertapaan tubuh terdiri dari pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, para brahmana, guru kerohanian, dan ayah dan ibu, dan dalam kebersihan, kesederhanaan, selibat dan tanpa kekerasan". *Ārjavam* (kesederhanaan) dalam sloka ini tidak dimaknai sebagai menjauhkan diri atau memiskinkan diri secara materi, tetapi berorientasi pokok, tidak berlebihan. Keberlebihan (*greedy*) berpotensi mengikis kesadaran. Kesadaran yang hilang menimbulkan kaburnya nilai-nilai kebajikan (*dharma*). Nilai-nilai inilah yang hendak ditanamkan kepada siswa, yakni pada fase hidup paling awal (*brahmacari*).

#### 4.5. Mengabdikan Kepada Guru

Pengabdian menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian seorang

brahmacarin. Pengabdianannya kepada Guru (*Ācārya*) adalah bagian dari kurikulum gurukula. Kebersamaannya dengan sang Guru dimaksudkan agar seorang siswa (*brahmacārin*) berkesempatan melayani Guru. Keintiman relasi Guru-siswa diandaikan seperti seorang Guru dan putranya, bahkan melebihi secara kualitas sebagaimana terjabarkan di dalam *Manawa Dharmaçāstra* II. 108-109; II.146; II.150.

Sloka II.109 *Manawa Dharmaçāstra*, menjelaskan '*kitrcāh cisyo'dhyāpya ityāha: Acārya putraḥ cusrusur njanado dharmikāh cucih. Aptāh caktorthadah sadhu swodhyāpya dāca dharmataḥ*'. Kata '*dharmataḥ*', bermakna sesuai menurut hukum; memenuhi peraturan atau menurut hukum suci. Menurut Medhaditi, Gowinda dan Narayana, '*dharmataḥ*' berarti demi untuk mencapai kebajikan spiritual. Intensitas Pendidikan dalam gurukula tidak hanya semata-mata tentang '*transfer of knowledge*'. Dalam konteks ini, pengabdian kepada seorang Guru memiliki dimensi kerohanian yang sangat lekat, dan restu *Ācārya* menjadi hal penting sebagai permulaan (Pudja & Sudharta, 2003).

Dalam tradisi *gurukula*, *asrama*, (pendidikan Hindu), murid tinggal dalam satu lingkungan yang sama bersama guru (*acarya*). Relasi Guru-murid tidak hanya berlangsung di dalam kelas atau proses pengajaran, tetapi lekat dengan nuansa bhakti dan religius. Mengapa hal itu menjadi kurikulum dalam *gurukula*? Bhakti siswa kepada guru merupakan implementasi proses pendidikan karakter. Contoh hubungan guru-siswa, salah satunya tercermin dalam proses pendidikan antara putra-putra Pandu dengan Dronacharya, Bhishma, dan Kripacharya. Salah satu kisah yang sarat dengan nilai-nilai ini adalah ketika Bima memperoleh tugas berat dari Guru Dronanya untuk mencari *tirta amerta*. Berkat rasa bhakti, pengabdian dan kegigihannya, Bima berhasil memperoleh apa yang ia cari. Kisah yang dikenal dalam lakon pewayangan sebagai Dewa Ruci itu meninggalkan pesan penting tentang makna pengabdian. Walaupun pada awalnya tugas itu dimaksudkan untuk

mencelakakan Bima, namun berkat pengabdian tulusnya, hal buruk itu berubah menjadi anugerah (*blessing in disguise*).

#### **4.6. Tidak Duduk atau Menempati Tempat Duduk Guru**

*Upanisad* bermakna duduk di bawah di dekat Guru (*Ācārya*). Metode *Upanisad* ini menjelaskan mengenai etika duduk antara siswa dan Guru. Siswa harus duduk di bawah Guru demikian etikanya, bukan sejajar apalagi melebihi Guru. Posisi rendah-tinggi menunjukkan siapa yang dalam posisi dihormati dan menghormati. Sehingga, sikap duduk menjadi etika baku dalam sistem Pendidikan Hindu. termasuk di dalamnya, tidak diperkenalkannya seorang siswa yang diijinkan duduk di tempat duduk seorang Guru, demikian dijelaskan dalam *Manawa Dharmaśāstra* II.119, '*Çayyasane' dhyacarite creyasa na samawiçet çayyanasthaçcaiwainam pratyut chayabhiwadayet'*.

Pada situasi kelas, baik di tingkatan SD, SMP maupun SMA, sebelum kelas dimulai sering dijumpai siswa duduk di kursi guru, seolah-olah kursi dan meja itu adalah untuk dirinya. *Manawa Dharmaśāstra* menilai hal itu bukanlah etika yang baik. Perilaku ini seakan menghilangkan batasan guru dan murid secara kualitas. Sebagai sosok sentral dalam sistem pendidikan Hindu, guru atau *brahmanam* memiliki dimensi keilahian menurut Weda. Berangkat dari kesadaran itu, penghormatan tidak hanya ditujukan pada figur fisik guru semata, namun juga sampai pada properti yang menjadi milik guru itu sendiri. Contoh tindakan siswa yang tidak duduk di tempat duduk seorang guru merupakan tindakan simbolik siswa sebagai representasi rasa hormat.

#### **4.7. Mengucapkan Salam dan Penghormatan Kepada Orang yang Lebih Tua serta Memperkenalkan Diri**

Di dalam *Manawa Dharmaśāstra* II.120, '*asyarthawadamaha; urdhwam prana hyut kramauti, yunah sthawira ayati, prayuthana bhiwadabhyam panastan prati padyata'*. '*asyartha wada maha'*, dalam sloka ini dimaksudkan bahwa seorang yang lebih muda atau juga seorang yang kedudukannya lebih rendah

dianjurkan untuk bangun (jika tengah dalam posisi duduk) dan memberikan hormat bila orang tua atau orang yang terhormat (*stha-wira*) datang mendekatinya.

Penjelasan mengenai etika penghormatan ini dilanjutkan pada sloka *Manawa Dharmaçastra* II.122, '*Sampratyabhiwadanawidhmaha; abhiwadatparam wiprojyayam samabhiwadayet, asau namahamasmiti swam nama parikirtayet*'. Setelah penghormatan (*abhiwada*) misalnya dengan mengatakan '*Om Swastyastu, Namaste, Namaskaram,* atau *Abhiwadaye*' yang artinya saya sujud pada Mu, supaya ia memperkenalkan dirinya dengan menyebut nama atau nama dan asalnya. Ketentuan ini merupakan landasan etika pergaulan untuk menyebutkan nama dan asalnya. Etika penghormatan itu juga dijelaskan dalam II.124, '*Bhoh çabdam kirtyedante swasya namno 'bhiwadane namnam swa rupabhawo hi bhobhawa rsibhih smrtah*', yakni pemberian hormat dan pengucapan kata '*bhoh*', setelah mengucapkan Namanya (Pudja & Sudharta, 2003).

Etika siswa sebagaimana yang diuraikan di atas, pada dasarnya memiliki relasi dengan trilogi agama Hindu pada sisi internalisasinya yang mengacu pada tiga domain penting, yakni *tattwa* (pengetahuan, filsafat), *Susila* (norma etis, etika, moral), dan *upacara* (ritual). Ketiganya membentuk kesatuan yang utuh, seimbang dan dinamis. Sisi etis merupakan salah satu aspek fundamental yang menjadi parameter dalam penghayatan dan praktik keagamaan dalam Hindu. Tindakan etis terkait dengan siswa sebagaimana yang diuraikan dalam *Manawa Dharmaçastra* di atas merupakan salah satu bentuk dinamika praksis etika Hindu yang berbasis pada penghargaan setiap kehidupan, kemanusiaan, setiap jiwa dari semua ciptaan Tuhan, sebagaimana aforisme yang tertuang dalam kitab *Chandogya Upanisad* VI.9.4: '*Sa ya eso'nimā aitadātmyam idam sarvam, tat satyam, sa ātmā, tat tvam asi ...*', yakni kesadaran egaliter antar sesama yang memiliki implikasi etis berupa penghargaan dan rasa hormat (Radhakrishnan, 1968). Penekanan etis terhadap terhadap beberapa

figur, diantaranya ayah-ibu, orang yang lebih tua, atau dituakan, tamu, dan guru juga dituangkan dalam kitab *Taittiriya Upanisad* I.11.2 'Mātr devo bhava, pitr devo bhava, ācārya devo bhava, atithi devo bhava ...'(Radhakrishnan, 1968). Dalam pandangan Upanisad, figur-figur tersebut tidak hanya secara personal dan perannya yang sedari awal memang penting, tetapi juga diselimuti dengan dimensi spiritual yang bersifat *inhern*. Karenanya, penghormatan atas figur-figur tersebut merupakan keniscayaan bagi segenap siswa, utamanya.

#### 4.8. Menghormati Perempuan

Memasuki masa menuntut pengetahuan (*brahmacarya*), seorang siswa diperkenalkan sebuah etika terhadap kaum perempuan. Pada *Manawa Dharmaśāstra* II.131, '*Matrswasa matulani çwaçruratha pitrswasa, sampujva gurupatni watsa masta guru bharyaya*'. Berdasarkan sloka ini, seorang bibi, istri dari seorang paman, mertua perempuan, harus dihormati seperti layaknya menghormati seorang istri Guru tempatnya berguru. Sehingga kedudukannya dipersamakan dengan kedudukan istri seorang Guru (Pudja & Sudharta, 2003).

Di dalam agama Hindu, seorang perempuan memiliki posisi yang sangat terhormat. Kapasitas dan perannya yang sangat sentral, menjadikan seorang perempuan begitu dihormati. Tidak ada kesan merendahkan atau bahkan memposisikan wanita lebih rendah dari laki-laki. Kedudukan laki-laki dan perempuan dalam Hindu, secara esensial bersifat egaliter. *Yajurveda* XIV.21, dinyatakan '*Mūrdhā-asi rād dhruvā-asi dharunā dhartrī-asi dharanī. Ā yuṣe tvā varcase tvā kṛṣyai tvākṣemāya tvā*'. Perempuan merupakan figur perintis, lambang dari kecemerlangan, kemantapan, kemakmuran, kesuburan dan kesejahteraan dalam keluarga (Titib, 1996).

*Rgveda* VIII.33.19, menjelaskan '*Strī hi brahma babhūvitha*', seorang perempuan adalah sarjana dan seorang pengajar, cendikia. Weda menyatakan, perempuan adalah pendidikan dalam sebuah keluarga. Perempuan menjadi

salah satu *role model* dalam keluarga. Cara berpikir, bertutur dan bertingkah laku seorang ibu merupakan cermin yang sangat potensial merefleksi kepada putra-putrinya.

#### 4.9. Mengendalikan *Panca Indria*

*Manawa Dharmacastra* II. 175-178 secara implisit mengurai hal ini. 'Sewete mamstu niyaman brahmacarigurau was am, sanniyamyendriya gramana tapo wrddhyartham atmanah', yaitu seorang *brahmacarin* yang tinggal bersama seorang Guru diwajibkan untuk mengikuti peraturan serta menjauhi larangannya demikian dijelaskan di dalam *Manawa Dharmacastra* II.175. Menurut pandangan Pudja dan Sudharta, yang dikatakan peraturan menurut ayat ini adalah keharusan mengendalikan panca indra karena dengan pengendalian panca indra itu akan dapat meningkatkan kerohaniannya (Pudja & Sudharta, 2003). Pengendalian panca indra dapat diterjemahkan sebagai bentuk pengendalian terhadap hal-hal yang bertalian dengan indra peraba, indra (kulit), indra penglihatan (mata), indra pendengaran (telinga), indra penciuman (hidung), dan indra pengecap (lidah).

Salah satu aktualisasi dari bentuk pengendalian ini misalnya adalah pengendalian pada indra pengecap (lidah). Seorang siswa tidak diperkenankan untuk mengumbar selera lidahnya. Paradigmanya, hidup bukan untuk memuaskan lidah, pun demikian makan bukan untuk mengikuti selera lidah. Prinsipnya, makan untuk hidup, bukan hidup untuk makan. Bentuk etika dari disiplin ini di dalam panca nyama brata di kenal dengan *aharalagawa* (makan tidak berlebihan, sederhana). Bentuk-bentuk pengendalian ini juga terkonfirmasi dalam *Manawa Dharmacastra* II.57, 'Atibhojane dosamaha', makan berlebihan berbahaya bagi kesehatan (menyebabkan penderitaan).

Hal senada juga terdapat di dalam *Manawa Dharmacastra* II.192, 'Çaritraṃ caiva vācam ā buddhindriyam ānamsi ca, niyamyā prañjalististhe dwiksamano guror mukham'. Dengan pengendalian badan yaitu dengan menjaga

tangkah laku badan, baik melalui pengendalian kata-kata, panca indra dan pikiran, supaya selalu berkata-kata baik, sopan dan halus. Tidak menuruti hawa nafsu dan indria, selalu waspada dan berpikir yang baik. Kitab *Canakya Nitisastra* juga menjelaskan hal ini dalam sloka 10, '*kamam krodhah tatha lobham svadam srnggara kautukam ati nidrati seva ca Vidyarthi hyasta varjayet*'. Bentuk pengendalian diri yang disampaikan dalam sloka tersebut bahwa seorang *brahmacārin* harus mengekang hawa nafsu, kemarahan, sifat tamak, kenikmatan lidah, bersolek, bermain-main dan tidur terlalu berlebihan (Suhardana, 2006)

#### **4.10. Menghaturkan Persembahan Kepada Dewata dan Leluhur**

Etika selanjutnya adalah mengenai persembahan yang harus dilakukan oleh seorang siswa, yakni persembahan yang ditujukan kepada Dewata dan Leluhur. Hal ini diuraikan dalam *Manawa Dharmaśāstra* II.186, '*nityam snatwa śucih kuryad dewarsi pitr terpanam dewatabharcanam caiwa samidadhanamewa ca*'. 'Air suci' yaitu air bersih, 'tarpana' adalah persembahan atau suguhan berupa makanan dan minuman yang disajikan kepada para leluhur, sedangkan 'Dewatabharcanam' yaitu persembahan kepada Dewata dapat dilakukan dengan cara membakar kayu cendana pada api suci, misalnya pada pasopan (Pudja & Sudharta, 2003).

Menghormati leluhur dengan altar, kuil, rong tiga, padmasari, doa, dan ritual tertentu bukan hal baru di dalam agama Hindu. Bahkan selama ribuan tahun, praktik ini oleh masyarakat adat di seluruh dunia telah menempatkan ruang dan tempat khusus untuk mengekspresikan koneksi suci ke akarnya. Mengapa leluhur begitu di hormati dalam Hindu? sebuah pertanyaan penting yang kerap terdengar. Bukan tanpa alasan penghormatan kepada leluhur merupakan sebuah konsekuensi dan implikasi dari dasar filosofi Hindu atas penghormatan terhadapnya. Salah satu sumber yang menyatakan hal itu adalah *Taittiriya Upanishad* I.11, dijelaskan '*Matru Devo Bhava, Pitru Devo Bhava, Acharya Devo Bhava, Atithi Devo Bhava*'. 'Pitru Devo Bhava', yaitu leluhur

sesungguhnya adalah juga manifestasi dari spirit Dewata, Brahman atau Tuhan. Tentu pemaknaan ini lebih pada filosofis dan Bahasa simbolik.

Demikian pula persembahan kepada Dewata merupakan pemujaan sebuah tanda bhakti. Sikap teologis yang menyadari bahwa semua eksistensi ini bermuasal dari 'Brahman'. Demikian diuraikan di dalam *Isa Upanisad I*, '*Īśāvāsyam idam sarvaṁ yat kiñca jagatyām jagat, tena tyaktena bhūñjīthā mā gṛdhāḥ kasya svid dhanam*'. Sloka ini secara ringkas dapat dimaknai bahwa segenap eksistensi di dunia ini, meliputi yang memiliki jiwa maupun tidak, semuanya dikendalikan oleh *Īśā* atau Tuhan. Disarankan agar manusia itu berpuas dengan apa yang telah menjadi miliknya dan bukan yang dimiliki orang lain, karena pada dasarnya kepemilikan itu adalah fana, semu. Sang pemilik sejati tiada lain adalah *Īśā* atau Tuhan (Cohen, 2017). Berangkat dari dasar filosofis inilah mengapa baik Dewata maupun para leluhur (*pitru*) begitu dihormati dalam agama Hindu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan ritualistik seorang siswa dalam keseharian.

#### **4.11. Berpantang: Berjudi, Menggosip, Berbohong, Menyakiti, Onani/masturbasi, *Introvert* dan Seks**

Berikut adalah perilaku yang tidak boleh dilakukan oleh seorang *brahmacārin*, *Manawa Dharmaśāstra* II.179-180, '*Dyutam ca janawadam ca pariwadam tathanrtam, strinam ca preksanalambham upaghatam parasya ca*'. Fase menuntut ilmu adalah masa dimana karakter manusia Hindu ditempa semenjak usia dini. Berbagai disiplin dan etika diterapkan dengan sangat ketat pada masa belajar, sebab hal tersebut memiliki dampak menghancurkan dan berpotensi merusak masa depan siswaitu sendiri.

Mengacu sloka dimaksud, maka perilaku larangan yang harus di jauhi diantaranya berjudi, menggosip, berbohong, menyakiti, onani/masturbasi, *introvert* dan melakukan hubungan seksual atau seks bebas. Salah satu contoh kasus adalah praktik seks bebas dikalangan siswa. Perilaku ini memberikan

sumbangsih terhadap kasus aborsi dan bunuh diri remaja. Berbagai penelitian ilmiah telah menunjukkan data ini. Karenanya, prinsip etik yang diterapkan dalam sistem Pendidikan Hindu lebih bersifat pada penyadaran diri dan tindakan preventif (Nancy Naomi Aritonang, 2019).

#### **4.12. Tidur Lebih Malam, Bangun Lebih Pagi, Makan Lebih Sedikit dan Berpakaian Lebih Sederhana**

*Manawa Dharmacastra* II.194, mengulas hal-hal detail yang harus dilakukan oleh seorang *brahmacārin*, '*Hinannawastra wesah syat sarwada gurusannidhau, uttisthat prathamam casya caranam caiwa sam wicet*', yaitu aktivitas tidur *brahmacārin* dilakukan setelah memastikan Sang Guru telah tidur terlebih dahulu. Demikian juga, waktu bangun seorang siswa harus lebih awal. Perihal makan juga demikian, seorang siswa tidak disarankan untuk tidak mendahului Guru dan cara berpakaianpun etikanya tidak berbeda (Pudja & Sudharta, 2003).

Relasi guru-murid tidak terbatas pada relasi pengetahuan, tetapi meliputi pengabdian dalam keseharian. Selain belajar, siswa juga ditempa dengan etika praktis dengan mengabdikan dirinya kepada guru. Ini adalah pendidikan budi pekerti dalam alam realitas, bukan sekadar teoritis. Mengapa tidur lebih malam, bangun lebih pagi? Karena siswa memiliki tanggungjawab untuk melayani guru. Mengapa makan lebih sedikit dan berpakaian lebih sederhana? Ini merupakan aktualisasi dari nilai yang tertuang dalam *Panca Nyama Brata*, yakni *aharalagawa* (makan tidak berlebihan; sederhana), serta ajaran *ārjavam* (hidup secara sederhana) dalam *Bhagavadgita* 17.14. Penerapan etika tersebut tentu tidak serta merta dapat dipahami secara teoritis, bahkan bisa diperdebatkan. Utilitas dari aktualisasi nilai-nilai tersebut akan dapat dipahami dikemudian hari. Disiplin tersebut adalah upaya melahirkan *habit* yang mengarah pada *habitus* siswa.

#### **4.13. Menjaga Sikap Duduk dan Sopan Santun**

*Manawa Dharmacastra* II.195-198, memberikan penjelasan mengenai

etika duduk bagi seorang *brahmacārin*. Misalnya pada II.198, '*Nicam çayyananam casya sarwada gurusannidhau, girostu caksru wisaye na yathestasane bhawet*'. Sloka tersebut menjelaskan bahwa tempat tidur dan tempat duduk seorang siswa hendaknya memiliki posisi yang lebih rendah dibanding Guru. Demikian pula sikap duduk harus senantiasa dijaga. Tidak boleh duduk dengan cara sembarangan, terlebih jika sedang dalam pandangan Guru (Pudja & Sudharta, 2003).

Pada *adyaya* II sloka 54 Bhagavadgita, Arjuna bertanya kepada Sri Krishna, 'O Krishna, bagaimanakah ciri-ciri orang yang kesadarannya sudah khusuk dalam spiritualitas? Bagaimana cara bicaranya, bagaimana bahasanya dan bagaimana ia duduk serta berjalan?'. Pertanyaan Arjuna memiliki relevansi dengan konteks pembahasan ini. Seperti hal orang-orang memiliki ciri sesuai dengan kedudukannya masing-masing, sebagaimana orang kaya mempunyai ciri-ciri yang memungkinkan kita mengenal bahwa orang itu kaya, juga orang sakit akan menampilkan gejala-gejala yang memungkinkan kita mengetahui bahwa dia sakit, dan ciri-ciri orang dalam kedudukannya masing. Demikian juga cara duduk dan sikap sopan santun seseorang memvisualisasikan karakter dirinya. Sikap duduk dan sopan santun adalah salah satu indikator matangnya karakter seseorang. Oleh sebab itu, etika, termasuk di dalamnya sikap duduk seorang siswa di hadapan guru menjadi perilaku yang menjadi perhatian dalam pendidikan Hindu.

#### **4.14. Tidak Menyebut Nama Guru Tanpa Gelar Penghormatannya**

Etika siswa juga mengenai caranya memanggil nama seorang Guru. Hampir tidak dijumpai dalam kebudayaan Hindu bahwa sebutan terhadap guru tanpa gelar kehormatannya. Terlebih di dalam lingkungan gurukula dalam relasi guru-siswa, karena hal ini akan sangat bertentangan dengan nilai-nilai etik dalam tradisi gurukula. Manawa Dharmaçastra II.199, dijelaskan, '*nodaharedasya nama paroksam api kewalam, na caiwa ana kurwita gati bhasi castitam*'.

Dinyatakan bahwa seorang siswa tidak diperkenankan menyebut nama Gurunya begitu saja tanpa diberi gelar tambahan kata penghormatan. Terdapat beberapa nama gelar penghormatan terhadap yang dikenal dalam tradisi Hindu, antara lain: gelar *upadhaya*; *Bhatta* (medhaditi); *Ācārya* (Kulluka) atau *Carana* (Narayana) dan di Indonesia dijumpai bermacam gelar: *Ida*; *Mpu*; *Pedanda Gede*, *Dewa Agung*, seterusnya (Pudja & Sudharta, 2003).

#### 4.15. Menguncarkan Mantra Suci di Waktu Subuh dan Senja

Salah satu tugas penting dan wajib yang harus dilakukan seorang siswa (*brahmacārin*) menurut petunjuk kitab suci yaitu Menguncarkan mantra suci pada waktu subuh dan senja, demikian dinyatakan dalam *Manawa Dharmācāstra* II.222, '*Yasmadukta prakarena samdhyati; krame mahat papa matah.Acāmya pravato nityam uthesamdhye samahitah, cucao dece japanjapyam upasita yathawidhi*'. Setelah menyucikan diri; ia setiap hari pada waktu subuh dan senja kala dengan pikiran yang disatukan di tempat yang suci, hendaknya menguncarkan mantra suci (*japa*) sesuai dengan peraturan (Pudja & Sudharta, 2003).

Penguncaran mantra suci (*chanting*) merupakan praktik dalam keagamaan Hindu. Dalam *Bhagavata Purana* VII.5.23, dijelaskan mengenai *Nawa Laksana Bhakti* atau sembilan cara bhakti, 'salah satunya adalah *Kirtanam*, mengucapkan/menyanyikan nama suci Tuhan (Joyo, 2018). Dalam konteks ini adalah seorang siswa Hindu memiliki kewajiban untuk menjalankan *sadhana* (laku spiritual) *kirtanam*. Praktik ini tidak hanya bermuatan tanda bhakti kepada Tuhan, tetapi juga memiliki efek positif dan manfaat yang luar biasa secara psikologis, dan spiritual. *Sadhana* ini telah membawa begitu banyak mengantarkan umat Hindu pada peningkatan kesadaran rohani yang sangat signifikan, dan pada akhirnya menebarkan efek positif pada aspek-aspek kehidupan lainnya, misalnya kesehatan jiwa dan manfaat kesehatan fisik. Dalam konteks *sadhana*, *kirtanam* memiliki signifikansi keutamaan sebagaimana

diungkapkan di dalam Bhagavadgita *adhya* X.25, '*maharsinam bhrgur aham, giram asmy ekam aksharam, yajnanam japa-yajno 'smi, sthavaranam himalayah* (Of the great sages I am Bhrgu; of vibrations I am the transcendental om. Of sacrifices I am the chanting of the holy names [japa], and of immovable things I am the Himalayas). Praktik *kirtanam* bagi seorang siswa tidak hanya bermanfaat secara spiritual tetapi menstimulasi kemampuan berpikirnya (daya ingat, kecerdasan, ketajaman pikiran).Berbagai kajian ilmiah menunjukkan manfaat positif dari kegiatan tersebut (Ghaligi et al., 2006; Rao et al., 2018; Singh & Singh, 2018).

#### 4.16. Menghormati Guru, Ayah, Ibu dan Kakak

Selanjutnya dijelaskan tentang empat (4) figur penting yang harus dihormati oleh seorang *brahmacārin*, yaitu Guru, Ayah, Ibu dan Kakak, demikian dinyatakan dalam *Manawa Dharmaśāstra* II.225 – II. 237. '*Ācārya brahmano murtih pita murtih prajapatih, mata prthivya murtistu bharata swo murti atmanah*', mantra ini adalah petikan dari sloka II.226. sloka tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya Guru (*Ācārya*) adalah gambaran dari *Brahman*, ayah merupakan gambaran dari *Prajapati*, ibu tiada lain adalah gambaran dari *Prthivi* dan kakak adalah gambaran dari diri sendiri. Ulasan mengenai pentingnya figure-figur ini, telah banyak dinyatakan dalam Weda, antara lain; *Taittiriya Upanishad*, *Mabharata*, *Ramayana*, *Regveda*, *Canakya Nitisastra*, dan sebagainya (Pudja & Sudharta, 2003; Suhardana, 2006; Titib, 1996).

Demikian hasil tinjauan mengenai etika siswa (*brahmacārin*) dalam kitab *Manawa Dharmaśāstra*, yang secara khusus diuraikan pada buku (*adhayaya* II).Berdasarkan kajian yang dilakukan, pada dasarnya nilai-nilai yang telah dinyatakan memiliki relevansi hingga masa kini.Mengapa demikian?hal ini lebih dipahami bahwa nilai-nilai tersebut bersifat universal, dengan demikian dapat dikontekstualisasikan spiritnya di sepanjang jaman.

## IV. Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan etika siswa (*brahmacārin*) dalam tinjauan kitab hukum Hindu (*Manawa Dharmaśāstra*) sebagai berikut: Kewajiban bhakti kepada Tuhan dan Guru (*Ācārya*); Kewajiban berbusana bersih dan mengendalikan indria; Kewajiban hidup sederhana; Kewajiban mengabdikan kepada Guru; Tidak duduk di tempat Guru; Kewajiban mengucapkan salam, penghormatan perkenalan diri; Kewajiban menghormati perempuan; Kewajiban mengendalikan panca indria; Kewajiban berbhakti kepada leluhur dan dewata; Berpantang: judi, gosip, bohong, menyakiti, onani/masturbasi, *introvert* dan seks; Kewajiban tidur lebih malam, bangun lebih pagi, makan lebih sedikit dan berpakaian lebih sederhana dari Guru; Menjaga sikap duduk dan sopan santun; Tidak memanggil nama seorang guru tanpa gelar kehormatannya; Kewajiban menguncarkan mantra suci di waktu subuh dan senja kala; dan Kewajiban menghormati Guru, ayah, ibu dan kakak.

#### Daftar Pustaka

- Adnyana, P. E. S. (2019). Brahma Vidyā Dalam Kitab Īśā Upaniṣad (Studi Teologi Hindu). *Jurnal Pangkaja : Jurnal Agama Hindhu, Volume 22*.
- Altekar, A. S. (2009). *Education in Ancient India*. Isha Books. .
- Andrijanić, I. (2009). Vedāntic Commentaries on the Īśā-upaniṣad. *Obnovljeni Život : Časopis Za Filozofiju i Religijske Znanosti, 64*.(1).
- Bagus, L. (2000). *Kamus Filsafat*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Budiarta, I. W. (2019). Penerapan Pendekatan Belajar Catur Asrama Melalui Taksonomi Tri Kaya Parisudha dalam PKN (Studi Quasi Experiment Terhadap Peningkatan Kompetensi Kewarganegaraan Siswa SMA Negeri Di Kota Singaraja). *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 1*(1), 36–53. <https://doi.org/10.23887/jmpppkn.v1i1.10>
- Cohen, S. (2017). The Īśā Upaniṣad. In *The Upanisads: A Complete Guide*. <https://doi.org/10.4324/9781315758701>
- Ghaligi, S., Nagendra, H., & Bhatt, R. (2006). Effect of Vedic chanting on memory and sustained attention. *Indian Journal of Traditional Knowledge (IJTK), 05*(2).
- Hadi, P. H. (1994). *Epsitemologi Filsafat Pengetahuan (Kenneth T. Gallagher)*. Kanisius.
- Hustwit, J. R. (2019). Hans-Georg Gadamer (1900–2002). In *Religion and European Philosophy*. <https://doi.org/10.4324/9781315642253-25>
- Jayapalan, N. (2005). *History of Education in India*. Nice Printing Press.

- Joyo, P. R. (2018). Bhakti Marga: Jalan Menuju Tuhan Melalui Cinta Kasih. *Dharma Duta*, 16(1). <https://doi.org/10.33363/dd.v16i1.151>
- Joyo, P. R. (2020a). Loka Samgraha: Hindu Philosophical Foundation of Social Behaviors in Indonesia New Normal Era. In K. A. P. Dewi P.F. (Ed.), *New Normal: Idealism and Implementation in Indonesia and the Philippines* (pp. 424–449). Jayapangus Press Books.
- Joyo, P. R. (2020b). *Nilai Nilai Pendidikan Hindu dalam Slokantara* (I. N. Duija (ed.)). CV. Jakad Media Publishing.
- Joyo, P. R., & Murtiningsih, S. (2021). Relevansi Ontologi Brahman dan Ātman dalam Kitab Īśāvāsya Upaniṣad dengan Pluralitas Agama di Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 7(01), 57–70. <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1228>
- Karuni, N. K., & Suardana, I. W. (2018). Wacana “Ajeg Bali” Pada Seni Kerajinan Sarana Upacara Di Gianyar Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.321>
- Keraf, A. S. (2002). *Etika Lingkungan*. Kompas.
- Kori, J. (2017). Effect Of Chanting Omkara Mantra On Pulse Rate For Stress Reduction. *International Journal of Advance Engineering and Research Development*, 4(07). <https://doi.org/10.21090/ijaerd.19352>
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2). <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Maisyaa, I. B., & Masitoh, S. (2019). Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa Smp Dan Sma Di Dki Jakarta Dan Banten Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2).
- Manabe, N. (2019). Women’s March Colloquy - Chants of the Resistance: Flow, Memory, and Inclusivity. *Music and Politics*, 13(1). <https://doi.org/10.3998/mp.9460447.0013.105>
- Nancy Naomi Aritonang, M. P. (2019). Gambaran Perilaku Percobaan Bunuh Diri Pada Remaja Putri Yang Broken Home Nancy. *JURNAL STINDO PROFESIONAL*, 5.
- Nilawati, I. G. A. (2019). Pendidikan Etika Hindu Pada Teks Agastya Parwa Dalam Kehidupan Modern. *WIDYANATYA*, 1(1). <https://doi.org/10.32795/widyanatya.v1i1.269>
- Prabhupada, A. C. B. S. (2006). *Bhagavad-gita Menurut Aslinya*. Hanuman Sakti.
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2003). *Manawa Dharmacastra (Manu Dharmacastra)*. CV. Nitra Kencana Buana.
- Radhakrishnan, S. (1968). *The Principal Upanisads*. Princeton University Press.
- Rao, N. P., Deshpande, G., Gangadhar, K. B., Arasappa, R., Varambally, S., Venkatasubramanian, G., & Ganagadhar, B. N. (2018). Directional brain networks underlying OM chanting. *Asian Journal of Psychiatry*, 37. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2018.08.001>

- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Scharfe, H. (2002). *Education in Ancient India*. Brill.
- Singh, R., & Singh, S. K. (2018). Gayatri Mantra Chanting Helps Generate Higher Antimicrobial Activity of Yagya's Smoke. *Interdisciplinary Journal of Yagya Research*, 1(1). <https://doi.org/10.36018/ijyr.v1i1.6>
- Skorokhodov, T. G. (2016). Ethical monotheism versus Hindu polytheism: The interpretation of Isha Upanisad in the religious thought of Rammohan Raya. In *Voprosy Filosofii* (Issue 4).
- Smith, F. M., Olivelle, P., & Roebuck, V. J. (2002). The Early Upanisads: Annotated Text and Translation The Upanisads. *Journal of the American Oriental Society*, 122(1). <https://doi.org/10.2307/3087700>
- Suhardana, K. M. (2006). *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu*. Paramita.
- Surada, I. M. (2008). *Kamus Sanskerta Indonesia*. Paramita.
- Suryanto. (2011). *Transformasi Figur, Karakter, dan Peranan ācārya dalam Sastra Hindu India ke Dalam Dunia Wayang Kulit Purwa di Jawa*.
- Suwantana, I. G. (2019). Pembentukan Karakter Anak Dalam Sistem Pendidikan Hindu Kuno. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.25078/aw.v2i2.959>
- Tafsir, A. (2009). *Filsafat Ilmu (Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Paramita.
- Titib, I. M. (2001). *Filosofi Pendidikan Hindu Menurut Weda, Konsep dan Kemungkinan Implementasinya di Indonesia*.
- UU NO 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, 1 (2003).
- Wulandari, S. (2019). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja SMKN Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Yasa, P. D. (2020). Ajaran Kelepasan Dalam Lontar Tatur Kumara Tattwa. *JURNAL YOGA DAN KESEHATAN*, 2(2). <https://doi.org/10.25078/jyk.v2i2.1565>